

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL “BURLIAN” KARYA TERE LIYE SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR MENGULAS KARYA FIKSI**

Debora¹, Rosmaini²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
debora99586@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the intrinsic elements, character education values, and relevance of the novel “Burlian” by Tere Liye as teaching material for the topic of reviewing works of fiction in Grade VIII of junior high school (SMP). The study is motivated by students' low proficiency in identifying the intrinsic elements of literary works and the limited availability of teaching materials that integrate character education values into instruction. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The primary data source was the novel “Burlian” by Tere Liye, with data consisting of phrases, sentences, dialogue, and paragraphs containing intrinsic elements and character education values. Supporting data were obtained through interviews with an Indonesian language teacher. Data collection techniques included document study and interviews, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the novel “Burlian” possesses a complete set of intrinsic elements: theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and moral message. The study also identified seven character education values: religiosity, honesty, discipline, tolerance, friendliness/communicativeness, social awareness, and responsibility. Based on a relevance assessment covering linguistic, psychological, and socio-cultural aspects, as well as alignment with the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), the novel “Burlian” is deemed suitable for use as teaching material for reviewing works of fiction in Grade VIII SMP. The research findings were subsequently used to develop printed teaching materials (handouts) containing content, analysis examples, and learning exercises. Thus, the novel “Burlian” not only holds literary value but is also suitable as teaching material that supports learning how to review fiction while simultaneously instilling character education values. Keywords: “Burlian” novel, intrinsic elements, character education values, teaching materials, handout.

Keywords: “Burlian” novel, intrinsic elements, character education values, teaching materials, handout.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel “Burlian” karya Tere Liye sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra serta terbatasnya bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel “Burlian” karya Tere Liye, sedangkan datanya berupa frasa, kalimat, dialog, dan paragraf

yang memuat unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Burlian” memiliki unsur intrinsik yang lengkap, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian juga menemukan tujuh nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan kajian relevansi melalui aspek bahasa, psikologi, latar sosial budaya, dan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka, novel *Burlian* dinilai layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP. Hasil penelitian selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan *handout* yang memuat materi, contoh analisis, dan latihan pembelajaran. Dengan demikian, novel “Burlian” tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendukung pembelajaran mengulas karya fiksi sekaligus penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: novel “Burlian”, unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, bahan ajar, *handout*.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah adalah novel, karena memiliki cerita yang utuh, tokoh yang berkembang, dan konflik yang kompleks. Novel dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2019; Wicaksono, 2017) dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang tidak hadir

terpisah dari unsur-unsur tersebut, melainkan terintegrasi di dalamnya (Endraswara, 2013; Pradopo, 2021). Pemahaman terhadap unsur intrinsik dengan demikian menjadi kunci untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka, peserta didik SMP dituntut mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengulas karya fiksi, termasuk unsur-unsur pembangunnya. Namun, hasil pengamatan dan wawancara awal di salah satu SMP swasta di Kota Medan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik-khususnya tema dan penokohan-masih tergolong rendah, sejalan dengan temuan Rusli (2023)

dan Diana (2021). Di samping itu, gejala kemerosotan karakter seperti ketidakjujuran, perundungan, sikap tidak disiplin, dan lemahnya rasa tanggung jawab masih banyak dijumpai (Kusuma & Hidayat, 2022). Samani dan Hariyanto (2022) menegaskan bahwa persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui aturan dan sanksi, melainkan memerlukan pembinaan karakter yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, sementara Zuriah (2021) mencatat bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada capaian akademik semata.

Dari delapan belas nilai karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial, dan bersahabat/komunikatif dipandang paling relevan untuk dikembangkan pada peserta didik SMP karena selaras dengan tugas perkembangan masa remaja awal, yaitu pembentukan sikap sosial, pengendalian diri, dan kepekaan terhadap lingkungan (Santrock, 2019; Sulhan dkk., 2024). Novel, melalui tokoh dan peristiwa yang disajikan secara imajinatif, berpotensi

menanamkan nilai-nilai tersebut tanpa kesan menggurui (Nurdiyantoro, 2019; Lubis & Tansliova, 2018), sehingga pemilihan novel yang tepat sebagai bahan ajar pendamping menjadi penting.

Novel *Burlian* karya Tere Liye (2017) dipilih sebagai objek kajian karena dinilai menawarkan unsur intrinsik yang lebih lengkap dan kompleks dibandingkan sejumlah teks fiksi yang selama ini digunakan di sekolah, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, serta sarat dengan nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, kemandirian, kerja keras, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Popularitas Tere Liye di kalangan pembaca remaja turut menjadi daya tarik tersendiri yang berpotensi meningkatkan motivasi membaca peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Burlian* karya Tere Liye dari berbagai sudut pandang. Setiani dan Arifin (2021) menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Burlian*. Jamilah dkk. (2023) mengkaji unsur intrinsik novel *Burlian* sebagai karya sastra, sedangkan Mulia dan Qomariyah

(2023) meneliti relevansi novel *Burlian* sebagai bahan ajar dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Hardyanto (2020) menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam mengkaji unsur intrinsik, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel sebagai bahan ajar. Perbedaannya terletak pada objek kajian, jenjang pendidikan, kurikulum yang digunakan, dan luaran penelitian. Penelitian ini berfokus pada novel “Burlian” karya Tere Liye sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP berdasarkan Kurikulum Merdeka, serta menghasilkan *handout* sebagai bahan ajar pendamping yang disusun berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya karya Tere Liye memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji unsur intrinsik dan

nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Burlian” serta mengaitkannya dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP berdasarkan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji aspek analisis atau relevansi novel sebagai bahan ajar tanpa mengembangkan bahan ajar pendamping.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel “Burlian” karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dan (3) mendeskripsikan relevansi novel “Burlian” sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP. Hasil penelitian ini selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan *handout* sebagai bahan ajar pendamping. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi berupa alternatif bahan ajar yang membantu guru sekaligus menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Burlian* karya Tere Liye serta relevansinya sebagai bahan ajar (Sugiyono, 2021; Moleong, 2019). Data primer penelitian berupa frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Burlian* terbitan Republika Penerbit (2017, 338 halaman), yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data pendukung diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan seorang guru Bahasa Indonesia mengenai relevansi novel sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek bahasa, psikologis, latar sosial budaya, dan kesesuaian dengan kurikulum, mengacu pada kriteria pemilihan bahan ajar sastra Rahmanto (2005). Data sekunder berupa teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai landasan analisis.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu dengan pedoman analisis unsur intrinsik Nurgiyantoro

(2019) dan pedoman analisis nilai pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010), serta pedoman wawancara berbasis kriteria Rahmanto (2005) yaitu mengenai kriteria bahan ajar pada aspek, bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian kurikulum. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi-membaca novel secara cermat dan berulang, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data ke dalam instrumen penelitian dan teknik wawancara. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Setelah dinyatakan relevan, hasil analisis selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan *handout* sebagai luaran penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Unsur Intrinsik Novel “Burlian”

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel “Burlian” memiliki unsur intrinsik yang lengkap dan saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Tema utama novel "Burlian" adalah proses pembentukan karakter melalui pendidikan keluarga, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Tema tersebut berkembang melalui berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama sehingga membentuk alur cerita yang runtut. Menurut Nurgiyantoro (2019), tema merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan pengembangan seluruh unsur cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema dalam novel *Burlian* tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh tokoh, alur, dan latar yang saling mendukung sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca menjadi lebih mudah dipahami.

"Kau sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian. Spesial..."
(Liye, 2017: 1)

Ini merupakan penggambaran awal pembentukan karakter Burlian melalui pendidikan keluarga. Sejak kecil, Burlian selalu diyakini oleh kedua orang tuanya bahwa dirinya adalah anak yang "spesial". Ucapan tersebut bukan sekadar bentuk pujian, melainkan cara Bapak dan Mamak

menanamkan rasa percaya diri, keyakinan, dan motivasi kepada Burlian agar berani menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Penanaman nilai tersebut menjadi fondasi yang membentuk karakter Burlian sebagai Pribadi yang tangguh, berani, dan pantang menyerah. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter tokoh utama.

b. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2019: 247) mengemukakan bahwa tokoh cerita adalah pelaku yang mengalami peristiwa sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, tokoh utama dalam novel "Burlian" adalah Burlian, yang digambarkan sebagai tokoh dinamis. Pada awal cerita ia memiliki sifat nakal, jahil, dan keras kepala, tetapi berkembang menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tokoh-tokoh tambahan memiliki karakter yang beragam sesuai dengan perannya dalam cerita.

Mamak digambarkan sebagai sosok yang tegas, berani, penyayang, dan berintegritas. Bapak merupakan figur yang bijaksana, peduli terhadap pendidikan, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Pukat digambarkan cerdas, jahil, dan terkadang menghindari tanggung jawab. Ayuk Eli memiliki karakter rajin, tegas, berani, dan peduli terhadap lingkungan. Amelia digambarkan sebagai anak yang aktif, manja, dan jujur. Munjib menunjukkan semangat belajar, pekerja keras, dan pantang menyerah. Ahmad memiliki karakter pemalu, pekerja keras, penyabar, dan berbakat. Can digambarkan percaya diri, suka bermain, tetapi kurang disiplin. Pak Bin merupakan guru yang inspiratif, berdedikasi, dan peduli terhadap pendidikan. Nakamura memiliki sifat rendah hati, disiplin, dan humanis. Sementara itu, tokoh lain seperti Bakwo Dar, Wak Yati, Mang Unus, Keiko-chan, Juni dan Juli, serta Lik Lan berperan memperkuat penyampaian nilai-nilai moral, tanggung jawab, kepedulian, dan pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, penokohan dalam novel dibangun melalui dialog, tindakan, dan tanggapan antartokoh sehingga menghasilkan karakter yang realistis

serta mendukung penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Alur/ Plot

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Burlian* karya Tere Liye menggunakan alur maju (progresif). Cerita berkembang secara kronologis mulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, klimaks, penyelesaian, hingga koda.

Pada tahap awal, pengarang memperkenalkan *Burlian* sebagai tokoh utama beserta keluarga, latar kehidupan masyarakat di kaki Bukit Barisan, serta karakter *Burlian* yang dianggap istimewa sejak kecil. Tahap konflik diawali oleh berbagai kenakalan *Burlian*, seperti membolos sekolah, memasang paku di rel kereta, dan terlibat dalam perjudian SDSB, yang memicu berbagai konsekuensi. Tahap klimaks terjadi ketika *Burlian* mencuri uang Mamak untuk membeli kupon SDSB dan menghadapi kemarahan Mamak, disertai peristiwa yang mengancam keselamatannya akibat mengabaikan nasihat orang tua. Pada tahap penyelesaian, *Burlian* menunjukkan perubahan karakter dengan lebih peduli terhadap orang lain, seperti

memperjuangkan nasib Pak Bin dan membantu Munjib memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan. Tahap koda ditutup melalui refleksi Burlian yang menyadari bahwa didikan orang tua dan berbagai pengalaman hidup telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan percaya diri.

d. Latar

Latar disebut sebagai landas tumpu yang menggambarkan waktu (berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah peristiwa), tempat (lokasi terjadinya peristiwa) dan latar sosial atau suasana (yaitu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat) terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam novel ini adalah sebuah kampung pedalaman di Sumatera, jauh dari kota, yang terletak di kaki Bukit Barisan, yang dikelilingi hutan, sungai dan lembah. Latar waktu meliputi pagi, siang, sore, dan malam. Pergantian waktu digunakan untuk menggambarkan rutinitas tokoh,

membangun suasana, serta memperjelas perkembangan peristiwa dalam cerita. Latar sosial budaya menampilkan kehidupan masyarakat pedesaan di Sumatra yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Aspek yang ditampilkan meliputi kepercayaan dan mitos masyarakat, sistem ekonomi agraris, tradisi dan kearifan lokal, serta budaya gotong royong. Keseluruhan latar tersebut tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga memperkuat penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

e. Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2019: 248) mendefinisikan sudut pandang sebagai strategi, teknik dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, yang berkaitan dengan dari posisi mana suatu peristiwa diceritakan. Berdasarkan hasil analisis, novel "Burlian" menggunakan sudut pandang persona pertama dengan Burlian sebagai narator utama yang menceritakan langsung pengalaman

hidupnya. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama 'aku' secara konsisten di sepanjang narasi.

Pernahkah aku menceritakan teman sekelas kami yang bernama Juni dan Juli? Pernahkah? Belum, karena aku sengaja tidak menceritakannya hingga tiba di bagian ini (Tere Liye, 2017: 241).

Kutipan tersebut menjadi bukti yang paling jelas bahwa narator "aku" memiliki kendali penuh atas jalannya penceritaan, termasuk kapan suatu informasi akan disampaikan kepada pembaca. Pertanyaan retorik yang diajukan kepada pembaca dan pengakuan "aku sengaja tidak menceritakannya" menunjukkan kesadaran narator akan posisinya sebagai pencerita, sebuah ciri yang hanya mungkin muncul dalam sudut pandang persona pertama yang reflektif dan menyadari dirinya sebagai pihak yang menyusun narasi.

f. Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel "Burlian" karya Tere Liye, penggunaan gaya bahasa didominasi oleh berbagai jenis majas

yang berfungsi memperjelas penggambaran tokoh, peristiwa, suasana, dan lingkungan cerita. Penggunaan majas tersebut menjadikan penyampaian cerita lebih hidup, menarik, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Adapun majas yang ditemukan dalam novel ini meliputi majas simile, personifikasi, dan hiperbola. Ketiga majas tersebut digunakan secara konsisten oleh pengarang untuk memperkuat makna, menegaskan pesan, serta menghadirkan pengalaman estetik dalam cerita. Salah satu contohnya adalah pada kutipan berikut:

"Kalian jangan melamun seperti simpai. Ayo bergegas" (Tere Liye, 2017: 24)

Kutipan tersebut menggunakan kata pembandingan "seperti" untuk membandingkan perilaku melamun Burlan dan Kak Pukat dengan perilaku simpai yang dikenal sering terlihat diam dan menatap kosong dalam waktu lama di atas pohon. Perbandingan ini muncul dalam dialog Mamak yang menegur kedua anaknya agar segera bergerak mengumpulkan kayu bakar, alih-alih berdiam diri tanpa melakukan apapun. Simile ini

juga mengandung sindiran ringan dari Mamak, yang menunjukkan ketidaksabarannya melihat kedua anaknya yang lambat bergerak saat sedang dihukum.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui keseluruhan cerita yang dibangun dalam karya sastra. Amanat dapat disampaikan secara eksplisit, yaitu dinyatakan secara langsung melalui dialog atau narasi tokoh tanpa memerlukan tafsiran tambahan.

“Pak Bin bilang sekolah bukan hanya tempat belajar menulis dan membaca. Sekolah juga tempat belajar banyak hal... Dengan sekolah akan banyak kesempatan yang datang... masa depan yang lebih baik...kesenangan, keriang...Jangan pernah berhenti percaya tentang itu” (Tere Liye, 2017: 152).

Kutipan ini memperluas pemaknaan amanat tentang pendidikan, dari sekadar keterampilan dasar membaca dan menulis menjadi sarana yang membuka berbagai kemungkinan hidup yang lebih luas.

Ungkapan “jangan pernah berhenti percaya” menegaskan bahwa amanat tentang pendidikan dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek keyakinan dan ketekunan batin yang harus terus dipertahankan, terutama di tengah berbagai keterbatasan dan godaan yang dapat menggoyahkan tekad seseorang.

Berdasarkan keseluruhan cerita novel “Burlian” karya Tere Liye, amanat yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus dipejuangkan dengan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan yang tidak boleh pernah padam, karena melaluinya seseorang dapat membentuk karakter yang kuat, membuka kesempatan hidup yang lebih luas, serta meraih masa depan yang lebih baik, betapapun besar keterbatasan dan rintangan yang harus dihadapi dalam prosesnya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Novel *Burlian* mengandung nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui tindakan, dialog, dan sikap para tokoh. Nilai religius tampak dari kebiasaan salat, mengaji, berdoa, dan bersyukur. Nilai kejujuran ditunjukkan

melalui sikap tokoh yang berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan. Nilai disiplin tercermin dari kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan kesediaan menanggung konsekuensi, sedangkan nilai toleransi terlihat dari sikap menerima perbedaan fisik maupun latar belakang antartokoh. Nilai bersahabat/komunikatif tampak dari kesenangan bergaul dan kemampuan bekerja sama, sementara nilai peduli sosial yang paling dominan ditemukan dalam novel tercermin dari sikap saling membantu, berempati, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Nilai tanggung jawab tampak melalui pelaksanaan kewajiban tokoh terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ringkasan ketujuh nilai tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Burlian” Karya Tere Liye

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Kebiasaan salat, mengaji, berdoa, bersyukur, dan menjauhi hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
2.	Jujur	Berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan.
3.	Disiplin	Patuh pada aturan, tepat waktu, dan bersedia menanggung konsekuensi.
4.	Toleransi	Menerima perbedaan fisik dan latar belakang antartokoh.

5.	Bersahabat/Komunikatif	Senang bergaul dan mampu menjalin kerja sama dengan orang lain.
6.	Peduli Sosial	Saling membantu, berempati, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
7.	Tanggung Jawab	Melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Ketujuh nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan terjalin dengan unsur tokoh, alur, dan latar cerita, sehingga pembaca memperoleh gambaran penerapan nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan sekadar instruksi moral langsung.

3. Relevansi Novel “Burlian” sebagai Bahan Ajar pada Materi Mengulas Karya Fiksi

Relevansi novel *Burlian* sebagai bahan ajar mengulas karya fiksi dikaji melalui empat aspek yang dikemukakan Rahmanto (2005), yaitu aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologis), latar belakang sosial budaya, dan kesesuaian dengan kurikulum.

Dari aspek bahasa, novel menggunakan kalimat dan dialog yang komunikatif serta mudah dipahami peserta didik SMP; kosakata daerah dan istilah asing yang muncul

selalu disertai penjelasan atau konteks yang memadai, sehingga tidak menghambat pemahaman, bahkan memperkaya wawasan kebahasaan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menguatkan temuan ini, yang menyatakan bahwa bahasa dalam novel tidak kaku maupun terlalu puitis sehingga sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik SMP, sejalan dengan hasil penelitian Hardyanto (2020) pada edisi cetak ulang novel ini.

Dari aspek kematangan jiwa, tokoh, konflik, dan proses pendewasaan *Burlian*, mulai dari kenakalan masa kecil, konsekuensi atas kesalahan, hingga kesadaran menghargai orang lain-sesuai dengan tahap perkembangan psikologis remaja awal usia 13-14 tahun yang berada pada masa realistik dan pencarian jati diri (Rahmanto, 1988). Kedekatan pengalaman tokoh dengan dunia peserta didik memungkinkan pembelajaran yang bermakna sekaligus membuka ruang refleksi diri.

Dari aspek latar sosial budaya, novel menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia yang menjunjung nilai religius, gotong royong, kepedulian sosial,

penghormatan kepada orang tua, dan kedekatan dengan alam, sehingga peserta didik dapat mengenal sekaligus mengapresiasi nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Adapun dari aspek kesesuaian dengan kurikulum, kelengkapan unsur intrinsik dan kekayaan nilai pendidikan karakter dalam novel ini mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka, khususnya elemen Membaca dan Memirsa, yang menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur karya fiksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulia dan Qomariyah (2023) yang juga menyatakan bahwa novel *Burlian* layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena memenuhi aspek kelayakan isi, bahasa, dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran sastra di SMP. Dengan terpenuhinya keempat aspek tersebut, novel *Burlian* karya Tere Liye dinyatakan relevan digunakan sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan

handout sebagai bahan ajar pendamping pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP. *Handout* memuat ringkasan materi unsur intrinsik, nilai-nilai pendidikan karakter, kutipan yang mendukung hasil analisis, serta latihan yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, *handout* diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih sistematis dan membantu peserta didik memahami karya sastra sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Burlian* karya Tere Liye memiliki unsur intrinsik yang lengkap dan saling berkaitan-tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat- yang secara bersama-sama membangun keutuhan cerita tentang proses pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan, keluarga, dan pengalaman hidup. Novel ini juga mengandung tujuh nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial,

dan tanggung jawab, yang disampaikan melalui tindakan, dialog, dan sikap tokoh sehingga memberikan keteladanan bagi pembaca. Ditinjau dari aspek bahasa, kematangan jiwa, latar sosial budaya, dan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka, novel *Burlian* dinyatakan relevan sebagai bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP. Hasil kajian tersebut telah diimplementasikan ke dalam bentuk *handout* sebagai bahan ajar pendamping yang memuat penjelasan konsep, contoh analisis, dan latihan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam memilih bahan ajar sastra yang kontekstual sekaligus mengintegrasikan pembelajaran unsur intrinsik dengan penanaman nilai-nilai karakter. Bagi peserta didik, novel *Burlian* diharapkan dapat meningkatkan minat membaca sekaligus melatih kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis karya sastra dalam bentuk yang lebih

inovatif, seperti *e-handout* atau media pembelajaran interaktif, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Y., Riya Anggraini, T., & Angraini, N. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen "Merdeka" karya Putu Wijaya pada siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Harahap, R., Satrio, Y., & Abdillah, M. (2022). *Analisis novel: Marmut merah jambu karya Raditya Dika*. Medan: Guepedia.
- Hardyanto, F. S. (2020). *Relevansi isi dan nilai pendidikan karakter novel Si Anak Spesial sebagai bahan ajar sastra* (Naskah Publikasi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jamilah, N., Suntoko, & Nurhasanah, E. (2023). Analisis latar dalam novel "Si Anak Spesial" karya Tere Liye. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 37–46.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma, A., & Hidayat, T. (2022). Degradasi karakter di kalangan siswa SMP: Analisis empati dan tanggung jawab sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15–25.
- Lubis, F. W., & Tansliova, L. (2018). Analisis nilai-nilai karakter bangsa pada novel Amelia karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2), 67–75.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, T., & Qomariyah, U. (2023). Kelayakan novel Burlan karya Tere Liye sebagai bahan ajar pembelajaran sastra bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 20(1), 51–64.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Sleman: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusli, M. E. (2023). Kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu. *Jurnal Konsepsi*, 12(2).
- Samani, M., & Hariyanto. (2022). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence: Perkembangan remaja* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai edukatif tokoh Burlan dalam novel "Si Anak Spesial" sebagai bahan ajar: Tinjauan sosiologi sastra

- sebagai bahan ajar cerita inspiratif.
*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra,
Seni, dan Budaya*, 2(1), 1–12.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–21.
- Tere Liye. (2017). *Burlan*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zuriah, N. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis polysynchronous di era new normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25.